



Strategi Pembelajaran Bipa Dengan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Kebudayaan Lokal

Berti Istiana^{1*}, Laily Nurlina²

^{1,2}Program Magister Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

Email : ^{1*}betrty.istiana1996@gmail.com, ²lailynurlina@ump.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini adalah [1] memberikan deskripsi tentang pendekatan konstruktivisme bagi pembelajar BIPA, [2] menjelaskan peran kebudayaan lokal sebagai sumber bahan pembelajaran bagi pembelajar BIPA, dan [3] sebagai dasar untuk menerapkan pendekatan konstruktivisme yang berlandaskan pada kebudayaan lokal dalam pembelajaran BIPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study pustaka dengan menggunakan buku dan artikel jurnal sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses sumber-sumber untuk memperdalam pemahaman mengenai strategi pembelajaran BIPA, pendekatan konstruktivisme, dan kebudayaan lokal. Analisis data dilakukan melalui metode komparatif dan validasi keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dapat memperkaya kosakata pembelajaran BIPA. Selain itu, pengenalan terhadap kebudayaan lokal dapat memberikan kontribusi signifikan, menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan meningkatkan minat belajar sehingga terbentuklah pembelajaran yang berdiferensiasi.

Kata Kunci : Pendekatan Konstruktivisme, Sumber Belajar BIPA, Kebudayaan Lokal.

Abstract - The purpose of this research is [1] to provide a description of the constructivist approach for BIPA students, [2] to explain the role of local culture as a source of learning materials for BIPA students, and [3] as a basis for implementing a constructivist approach based on local culture in BIPA learning. The method used in this research is a library study using books and journal articles as data sources. Data collection was carried out by accessing sources to deepen understanding of BIPA learning strategies, constructivist approaches and local culture. Data analysis was carried out through comparative methods and validation of validity using source triangulation. The research results concluded that applying a constructivist approach can enrich BIPA learning vocabulary. Apart from that, introduction to local culture can make a significant contribution, creating a more enjoyable classroom atmosphere and increasing interest in learning so that differentiated learning is formed.

Keywords: Constructivist Approach, BIPA Learning Resources, Local Culture.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah penanaman modal untuk sekarang dan yang akan datang yang bertujuan untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Seiring berjalannya zaman yang semakin modern, mulai dari teknologi serta pendidikan yang semakin modern dan berkualitas. Seperti Indonesia yang saat ini lebih berkembang pesat dimana bahasa Indonesia menjadi bahasa yang semakin terkenal dan diakui di seluruh dunia, menjadikan bahasa Indonesia mengalami internasionalisasi bahasa. Pengamatan atas peran dan keterlibatan ini dapat kita saksikan dimana posisi Indonesia yang semakin diakui oleh dunia, serta keikutsertaan Indonesia dalam sektor bidang politik, ekonomi pada pasar-pasar dunia, serta sektor budaya dan pariwisata memberikan peluang yang sangat positif terhadap pembelajaran BIPA di Indonesia.

Sekarang totalitas penduduk non-domestik yang memasuki wilayah Indonesia semakin meningkat dengan tujuan yang beragam yaitu pendidikan, pariwisata, politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini yang menyebabkan orang asing mengharuskan dirinya untuk mampu berbahasa Indonesia atau Bahasa Indonesia menjadi Bahasa kedua mereka. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memberikan efek positif, dimana keberagaman Indonesia dapat dikenal hingga ke tingkat internasional.

Menurut Hidayati dan Hariyadi (2020) permasalahan yang sering dialami oleh pembelajar BIPA dipengaruhi oleh penerapan metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA. Sebagian besar pembelajaran BIPA menggunakan



strategi dan metode yang sangat membosankan serta monoton, sehingga tidak tercipta pembelajaran yang berdiferensiasi. Pada kasus inilah yang menyebabkan kejenuhan pada diri siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Saat ini, yang paling menarik minat pemelajar BIPA untuk belajar mengenai Bahasa Indonesia yaitu membahas tentang pengenalan budaya Indonesia.

Rasa penasaran yang tinggi tentang budaya-budaya di Indonesia, menyebabkan pemelajar BIPA lebih tertarik dengan pembelajaran yang menyangkut kebudayaan lokal di Indonesia. Dengan membahas tentang kebudayaan yang ada di Indonesia akan membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan, sehingga pemelajar BIPA akan lebih nyaman, asik, kreatif, dan inovatif saat proses belajar mengajar. Hal ini berdampak positif pada tercapainya capaian pembelajaran yang terealisasi dengan maksimal.

Bedasarkan permasalahan pada pembelajaran BIPA, pendekatan konstruktivisme berbasis kebudayaan lokal menarik untuk dikaji. Konstruktivisme menurut pandangan epistemologi yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai hasil konstruksi atau pembentukan individu sendiri. Pengetahuan bukanlah representasi konkret dari realitas dunia, melainkan merupakan hasil konstruksi kognitif yang nyata dari setiap individu. Pembentukan ini terus berlangsung secara terus-menerus, terkadang mengalami reorganisasi saat ada pemahaman baru yang muncul.

Dalam pandangan para ahli konstruktivisme, satu-satunya cara bagi seseorang untuk memahami suatu hal adalah melalui penggunaan indera yang berinteraksi dengan suatu objek pada lingkungan seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan. Misalnya melakukan observasi terhadap kesenian budaya tarian tradisional, seseorang akan melihat serta memperhatikan tarian tersebut, mendengarkan musik pengiring tarian, mengamati setiap gerakannya, dan lain-lain. Secara tidak langsung seseorang sedang membangun gambaran tentang tari tradisional. Jadi dapat disimpulkan bahwa, konstruktivisme merupakan sebuah pendekatan yang membangun suatu pengetahuan dengan sendiri. Dimana murid harus menerjemahkan sendiri pemahamannya dari pengajaran bersama guru dengan merujuk dengan pengalaman-pengalaman mereka.

Strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme menurut peneliti sangat cocok dikaitkan dengan pembelajaran kebudayaan lokal di Indonesia, sehingga pembelajaran BIPA akan semakin menarik. Pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan lokal memiliki peluang untuk memanfaatkan keberagaman budaya Indonesia bagi penutur asing (BIPA) untuk meningkatkan ketrampilan menulis dan berbicara. Hasil penelitian berdasarkan pengalaman siswa terhadap budaya lokal di Indonesia dapat menjadi landasan untuk pengembangan ketrampilan tersebut.

Menurut Suyitno (2016) dengan judul penelitiannya “Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Dari hasil temuannya, dapat kita simpulkan bahwa perbedaan utama antara pembelajaran BIPA dengan bahasa Indonesia umum adalah (1) BIPA tidak mengintegrasikan pelajar dengan lingkungannya, (2) BIPA umumnya diajarkan kepada individu dewasa atau pada saat seseorang sudah menguasai sejumlah struktur dari bahasa pertamanya, (3) BIPA diarahkan oleh suatu sistem yang berawal dari luar dan seringkali memiliki perbedaan mendasar dengan sistem bahasa asli.

Dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme pemelajar BIPA senantiasa dapat mengembangkan psikologi kognitif sehingga mereka akan menemukan sendiri hal-hal baru dan melatih mereka untuk berperan aktif dalam menemukan ilmu-ilmu baru. Model Pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa siswa diberdayakan untuk menemukan dan menjelajahi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka temui dan pelajari. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme mengubah pandangan peserta didik, dimana peserta didik tidak hanya mendapat pengetahuan oleh guru saja, melainkan siswalah yang berperan aktif mencari gagasan dan ide mereka sehingga tugas guru hanyalah sebagai fasilitator saja.

Dari uraian penelitian serta deskripsi pendekatan konstruktivisme, tampak adanya perbedaan yang dapat dijadikan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan pembelajaran BIPA menjadi lebih menyenangkan, kreatif, serta inovatif. Selain itu, strategi ini juga akan memperluas pemahaman pengetahuan pemelajar BIPA mengenai keberagaman budaya di Indonesia yang wajib mereka ketahui.

2. METODE

Artikel ini disusun untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis bagi pemelajar BIPA dalam proses belajar mengejar dengan study penelitian tentang kebudayaan lokal di Indonesia. Peneliti menerapkan metode studi pustaka dalam penelitiannya, yaitu dengan melakukan pencarian menggunakan buku, artikel, jurnal, literature, catatan, dan lain-lain terkait topik yang dibahas. Sumber data penelitian ini yaitu dengan buku dan jurnal ilmiah. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara berikut (a) mengumpulkan berbagai sumber data untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, (b) memperdalam wawasan ilmu pengetahuan tentang topik masalah yang akan dibahas, (c) serta memperdalam strategi pembelajaran BIPA melalui pendekatan konstruktivisme berbasis kebudayaan lokal. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis komparasi, serta proses validasi keabsahan dilakukan dengan menerapkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendekatan Konstruktivisme

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang disusun secara strategis oleh guru untuk merealisasikan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran (Wahyuningsih, 2019). Di dalam konteks pelajaran bahasa Indonesia, strategi ini merupakan suatu pola yang meningkatkan ketrampilan pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif. Sehingga guru perlu bijak dalam memilih strategi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme yaitu merupakan sebuah pendekatan yang memfokuskan pada ketrampilan kognitif siswa untuk dapat menemukan hal baru dari apa yang siswa lihat dan siswa pelajari. Pengertian konstruktivisme muncul pada abad ini dalam tulisan Mark abldwin yang secara luas diperdalam oleh Jean pieget. Apabila dianalisis lebih mendalam inti ide konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatista Vico, seorang epistemology berasal dari Itali, ialah seorang pakar yang merupakan cikal bakal konstruktivisme (Von Glaserveld, 1998).

Tahun 1710, Vico dalam *De Antiquissima Italarum Sapientia* menjelaskan tentang mengetahui berarti mengetahui bagaimana berbuat sesuatu. Ini mengidentifikasi bahwa seseorang mampu memahami sesuatu jika dapat merinci elemen-elemen yang membentuknya menjadi lebih spesifik. Gagasan Vico telah lama tidak terungkap dan tidak diketahui dengan pasti oleh banyak orang. Pieget mengintegrasikan konsep konstruktivisme dalam teorinya tentang perkembangan kognitif dan juga dalam epistemology genetik. Pieget mengungkapkan adanya teori adaptasi kognitifnya yaitu pengetahuan kita diperoleh dari adaptasi dengan lingkungan untuk dapat melanjutkan kehidupan. Seperti halnya seluruh makhluk hidup yang perlu beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada agar dapat bertahan hidup. Konsep Pieget lebih cepat diterima secara luas dibandingkan kosep Vico.

Para penganut konstruktivisme menjelaskan bahwa satu-satunya cara seseorang memahami sesuatu adalah melalui penggunaan indera mereka. dengan memanfaatkan indera mereka, manusia mampu berhubungan dengan objek dan lingkungan sekitarnya melalui proses melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan. Sebagai contoh guru memberikan petunjuk berupa pertanyaan kepada siswa mengenai observasi terhadap makanan tradisional yang telah mereka perhatikan. Secara langsung, peserta didik akan menyampaikan temuan mengenai temuan mereka mengenai makanan tradisional secara spesifik berdasarkan apa yang mereka amati.

Pendekatan konstruktivisme sangat efektif dengan memberikan prioritas pada partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses kognitif, memungkinkan mereka untuk menjelajahi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Teori konstruktivisme mempunyai dua ide utama yang sama yakni : pembelajaran aktif yang dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan bahwa interaksi sosial penting bagi pengkonstruksian dan pengetahuan (Bruning , Schraw, Norbo & Ronning, 2004 : 195). Pada intinya, aliran konstruktivisme dalam pendidikan menekankan peran



aktif siswa dalam penemuan pengetahuan baru, yang kemudian di eksplorasi dengan landasan pemahaman dari pengalaman mereka.

Pendekatan konstruktivisme memandang pembelajaran itu lebih sekedar untuk menerima sebuah penyampain informasi oleh pengajar. Alih-alih pembelajaran adalah konstruksi pengetahuan yang bersifat aktif dan personal (de Kock, Slegers, dan Voeten, 2004). Dalam konteks penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, guru tidak dapat mengubah ide-ide non ilmiah menjadi ide atau pengetahuan non ilmiah. Oleh karena itu, yang mampu mengubah pemikiran peserta didik adalah diri mereka sendiri. Dengan demikian, peran guru hanya sebagai fasilitator dan penyedia kondisi agar proses pembelajaran dapat berjalan.

Menurut sifatnya pendekatan konstruktivisme merupakan sebuah pendekatan dimana siswa melakukan observasi, menafsirkan, dan kontekstualisasi; *interpretasi jamak*: para siswa memperoleh fleksibilitas kognitif dengan mempunyai kemampuan untuk menunjukkan berbagai penafsiran dari berbagai perspektif, *manifestasi jamak* : siswa memperoleh transferabilitas dengan melihat berbagai penjelmaan penafsiran yang beragam (Supardan, 2005: 175-177; 2004:5). Dalam contoh situasi pembelajaran guru dapat memberikan dorongan-dorongan pertanyaan atau dapat disebut sebuah pertanyaan semantik, lalu masuk tahap *pengenalan konsep* dimana siswa sibuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setelah itu, masuk ke dalam *fase aplikasi konsep* , dimana siswa dapat mengaplikasikan dengan kondisi sekarang. Siswa dapat memberikan usulan – usulan dari permasalahan yang dibahas dengan mengaitkan kehidupan sekarang. Dalam situasi ini, pendidik dapat memberikan dukungan yang bertahap yang berguna untuk murid. Siswa sangat membutuhkan sebuah teknik perubahan level, saat kemampuan siswa meningkat maka semakin sedikit bimbingan yang diberikan (Santrock, 2010: 43).

Pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam pengembangannya telah banyak diaplikasikan dalam dunia pendidikan sebagai strategi pembelajaran. Pada dasarnya pendekatan ini sebagai pendekatan yang menekankan siswa untuk berperan aktif sehingga siswa dapat menciptakan, menginterpretasikan, dan mereorganisasi pengetahuan dengan jalan individual (Windschitl, dalam Abbetudo, 2004). Menurut Woolfoks (2004) mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivisme merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahan dan memberikan makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami siswa.

Dari berbagai informasi serta gagasan para ahli mengenai pendekatan konstruktivisme kita dapat menyimpulkan bahwa maksud dari pendekatan konstruktivisme adalah untuk memungkinkan siswa dapat menemukan, memahami, dan mengaplikasikan informasi atau pengetahuan. Menurut Donald at all (2006) implementasi pendekatan konstruktivisme dalam aktivitas pembelajaran memiliki beberapa karakteristik yang penting : (1) belajar aktif (active learning), (2) siswa terlibat dalam situasi pembelajaran yang otentik dan situasional, (3) aktivitas belajar siswa harus menantang, (4) siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sebelumnya dengan proses yang disebut “bridging”, (5) siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari, (6) guru lebih berperan sebagai fasilitator yang bisa membantu siswa dalam melakukan sebuah konstruksi pengetahuan, (7) guru harus dapat memberikan pengetahuan berupa scaffolding yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar mengejar. Scaffolding dijelaskan sebagai bentuk bimbingan yang diberikan selama proses mengajar. Bantuan yang diberikan bisa berupa panduan atau arahan bagi siswa menghadapi ide-ide atau gagasan yang rumit dipahami dengan memberikan contoh-contoh konsep guna memfasilitasi pemahaman siswa. Dengan demikian, penerapan dengan scaffolding dalam pendekatan konstruktivisme bertujuan untuk meningkatkan dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

3.2 Kebudayaan Lokal Sumber Bahan Pada Pembelajaran BIPA

Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan yang sangat melimpah. Keberagaman kebudayaan Indonesia dengan karakteristik uniknya menjadi sumber utama kebanggaan tersendiri. Budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ryan & Danial, 2006).



Keterkaitan antara bahasa dan pemikiran tercermin dalam kebudayaan lokal. Ini terlihat dari norma, tradisi, dan gaya hidup manusia yang tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari kita. Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Beragam keunikan budaya yang sangat beragam memberikan implikasi pola pikir, tinggah laku, dan karakter pribadi masing-masing sebagai suatu tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah (M. Ainul, 2005). Pada dunia budaya, budaya lokal merupakan sesuatu yang harus dipelajari serta di peroleh oleh seseorang. Kebudayaan lokal sangatlah kental dengan nilai-nilai sehingga sangat wajib untuk dilestarikan serta dijaga dengan berbagai upaya, terutama melalui Pendidikan.

Menurut Fitria (2010) kebudayaan memiliki pengaruh yang cukup kuat pada perkembangan Pendidikan serta Bahasa. Karena segala aspek kebudayaan mencerminkan sebuah bahasa. Sebagian besar situasi dalam kehidupan masyarakat secara dominan terkait dengan percakapan mengenai kebudayaan. Saat seseorang menyaksikan tradisi atau adat istiadat disuatu daerah, bahasa menjadi elemen penting dalam komunikasi untuk berinteraksi membentuk pengetahuan tentang kebudayaan tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), secara sistematis kita sebenarnya sedang mengajarkan budaya Indonesia kepada orang asing, khususnya budaya yang terkait dengan proses pembelajaran BIPA.

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai bahasa pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, serta teknologi (Surip, 2012). Bahasa Indonesia berperan sebagai alat komunikasi yang melibatkan berbagai kebutuhan di bidang kebudayaan, pengetahuan dan teknologi. Sehingga diperlukan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seluruh bangsa Indonesia agar dapat mencakup seluruh pemahaman tentang tanah air Indonesia. Pada dasarnya kebudayaan di Indonesia terkait erat dengan pola hidup atau gaya hidup manusia. Oleh karena itu, kebudayaan mencakup 3 wujud yang berkaitan dengan tindakan manusia. Spradley mengemukakan bahwa ketiga wujud tersebut berupa perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya.

Pendidikan yang berspektif global merupakan sebuah pendidikan yang membekali para siswanya dapat membantu siswanya dalam pembelajaran mengikuti era globalisasi. Peningkatan kualitas Pendidikan harus selalu ditingkat, sehingga tercipta pendidikan yang lebih baik dan terjangkau. Apabila pendidikan di Indonesia sangat menjamin dari segi kualitas, maka semakin menarik para orang asing untuk belajar menempuh pendidikan di Indonesia. Dari ha tersebut, sebagai guru bagaimana kita bisa selalu meng update strategi pembelajaran yang mengedepankan bahan ajar yang bagus sehingga tercipta pembelajaran yang tidak monoton.

Adanya pengetahuan tentang kebudayaan lokal yang ada di Indonesia, dapat membantu pengajar untuk lebih muda dalam proses belajar mengajar siswa BIPA. Dibalik orang asing yang memang sangat tertarik untuk mengulas berbagai pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Indonesia, kebudayaan lokal sangat gampang untuk menambah perbendaharaan kosakata. Dimana siswa BIPA melakukan observasi untuk mencari pengetahuan tentang kebudayaan lokal yang mereka teliti. Selain menarik untuk diteliti, pemelajar BIPA juga sebagai besar sangat tertarik akan berbagai budaya adat-istiadat yang unik di Indonesia, dari berbagai ulasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal sangatlah bagus sebagai bahan ajar yang akan menciptakan pembelajaran yang efektif serta efisien.

3.3 Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Kebudayaan Lokal dalam Pembelajaran BIPA

Pendekatan konstruktivisme sangat berhubungan erat dengan makna bahasa, dimana pendekatan ini termasuk salah satu dalam aspek bahasa pragmatik. Aspek yang berkaitan dengan pragmatik adalah pembelajaran yang berhubungan dengan pemakaian bahasa berdasarkan konteks pemakaiannya, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi. Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tidak dapat dipisahkan terutama pada aspek kebudayaan. Penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis dengan kebudayaan lokal dapat berperan sebagai berikut ;

- a. Sebagai strategi pembelajaran bagi para pengajar BIPA sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan/ berdirefensiasi. Serta dapat menambah kosa kata baru bagi para siswa BIPA,

berdasarkan observasi pengalaman mereka saat melakukan penelitian tentang kebudayaan yang ada di Indonesia.

- b. Sebagai media untuk menampung kebudayaan nasional, kebudayaan Indonesia dapat ditampung atau dikenal oleh orang-orang asing dengan media pembelajaran BIPA yang kita implementasikan dengan kebudayaan lokal, hal ini merimbas kepada kekayaan kebudayaan local dapat dikenal hingga manca negara.
- c. Alat untuk menjalankan siswa agar menjadi lebih aktif dan kreatif, dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran maka akan lebih memfokuskan kemampuan kognitif siswa untuk lebih berfikir kritis. sehingga siswa dalam pembelajaran, akan mendapatkan berbagai gagasan baru serta 4 aspek pembelajaran bahasa (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara) bisa didapat secara mudah dan cepat oleh pemelajar BIPA.

Contoh ilustrasi pembelajaran BIPA berbasis kebudayaan lokal

Isilah table berikut !

PERTANYAAN	KETERANGAN UMUM
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama festival/upacara? 2. Di mana? 3. Dari mana? 4. Kapan? 5. Siapa yang terlibat? 6. Apa tujuannya? 7. Ada apa di sana? 8. Bagaimana suasananya? 9. Bagaimana sejarahnya? 10. Apa makna kegiatan itu? Apa hal yang menarik dari festival tersebut ? 	



Gambar 1. Dari Buku Cetak SABATKU INDONESIA Untuk Pemelajar BIPA Kegiatan 1



Kegiatan 2

Pernahkah Anda menyaksikan sebuah festival atau upacara tradisional, baik secara langsung maupun di televisi? Jika pernah, ceritakan kembali upacara itu!

(Soal dalam buku, Sahabatku Indonesia : 106)

Contoh ilustrasi pembelajaran BIPA 4 yang sangat sesuai dengan implementasi pendekatan konstruktivisme berbasis kebudayaan lokal yaitu terdapat pada materi di buku "Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar BIPA hal 100 pada bab "BUDAYA PENANDA KEHIDUPAN". Pada pembelajaran BIPA tentang kebudayaan lokal, pengajar dapat mengenalkan festival atau tradisi yang terdapat di Indonesia. Pemahaman bahasa dan budaya akan sangat membantu pembelajaran BIPA berbasis budaya. Dengan menggunakan pendekatan ini, budaya Indonesia dapat diperkenalkan dengan mudah kepada pemelajar asing oleh instruktur atau pengajar BIPA. Aktualisasi diri pemelajar BIPA dalam pembelajaran Indonesia akan didukung oleh pembelajaran BIPA tentang budaya local Indonesia.

Aktualisasi diri pemelajar BIPA pada pelajaran bahasa Indonesia sangatlah di dukung oleh pembelajaran tentang kebudayaan lokal di Indonesia. Nilai-nilai budaya yang dapat di implementasikan ke dalam bahan ajar BIPA mencakup pengetahuan tentang kehidupan sosial dan budaya, termasuk dengan makanan khas dan makanan tradisional di daerah-daerah Indonesia, norma yang ada di Indonesia, serta pariwisata dan kesenian daerah yang ada di Indonesia (Junaidi dkk, 2017). Dalam konteks ini, kebudayaan yang ada di Indonesia dapat dengan mudah dikenal oleh pemelajar BIPA, terkait dengan pendekatan konstruktivisme akan dilakukan sebuah penelitian oleh pemelajar BIPA di wilayah pembelajaran saat ini. Setelah melaksanakan sebuah observasi penelitian, diharapkan penjelasan secara analisis yang terkait observasi penelitian tentang kebudayaan lokal dapat disampaikan secara objektif oleh siswa. Kegiatan ini akan mengasah 4 aspek berbahasa yaitu menyimak, berbicara, mendengarkan, dan menulis. Sehingga menambah kosakata baru dan menambah wawasan ilmu pemelajar BIPA tentang kebudayaan Indonesia.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran BIPA dapat direalisasikan dengan memperhatikan lima prinsipnya, yaitu (a) interaksi komunikatif, (b) teks otentik, (c) belajar bahasa dan management bahasa, (d) pengalaman personal, dan (e) hubungan bahasa di kelas dan di luar kelas. Lima prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA dengan memfokuskan implementasi dengan kebudayaan lokal, dimana implementasi ini dapat meningkatkan pembendaharaan kosa kata pemelajar BIPA. Selain itu, memberikan pemahaman tentang kebudayaan lokal terhadap pemelajar BIPA sangat bernilai positif dalam menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA yang berbasis kebudayaan lokal dapat sangat mendukung pemelajar asing dalam memahami bahasa dan budaya Indonesia.

4.2 Saran

Bedasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat diperluas dan ditingkatkan melalui penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 3
- [2] Bruning, R., Schraw, G., Norby, M., & Ronning, R. (2004). Cognitive psychology and instruction. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- [3] De Kock, A., Slegers, P., and Voeten, M.J.M. (2005). New learning and choices of secondary school teachers when arranging learning environments. Teaching and Teacher Education, 21, 799-816.
- [4] Donald, R.C., Jenkins, D.B. & Metcalf, K.K. 2006. The Act of Teaching. New York: McGraw Hill.



- [5] Fitriani, R.S. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Saintifik Menggunakan Alat Peraga E pen Interaktif dengan Muatan Kearifan Lokal pada Era Industri 4.0 untuk Pengajaran BIPA di uninus. Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(2), 40, <https://do.org/10.33603/dj.v6i2.2187>
- [6] Hidayati, N. A., & Hariyadi, A. (2020). Strategi Pembelajaran BIPA dengan Pendekatan Saintifik Berbasis Budaya Kearifan lokal sebagai Bentuk Pengenalan Keragaman Budaya Indonesia (Turnitin) ...Bip Di Era...<http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/1437>
- [7] Junaidi, F., Andhira, R., Mustopa, E., S-, M., & Belakang, L. (2017). Implementasi pembelajaran bipa berbasis budaya sebagai strategi menghadapi mea. The IstEducation and Language International Conference, 317-324.
- [8] Paul Soeparno, Filsafat konstruktivisme, Yogyakarta, Kanisius, 1997
- [9] Piaget, Psychology and Epistemology, New York, 1971
- [10] Ryan, P., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Humanika Vol. 23 No. 1, 61.
- [11] Schunk, D. H. (2000). "Motivation for achievement: Past, present, and future". Issues in Education: Contributions from Educational Psychology, 6, 161-165.
- [12] Sugiarti, Eko Raden Bambang. 2019. Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 4. Jakarta: KEMENDIKBUD
- [13] Supardan, Dadang, (2015) Manusia, Kekerasan, Multikultural, dan Transformasi Pendidikan Bandung Penerbit Rizqi.
- [14] Surip, (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Mata Kuliah Sastra Nusantara Berwawasan Kearifan Lokal Budaya Sumatera Utara Di Prodi Sastra Indonesia, 11 (1), 9-25.
- [15] Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Bahasa dan Sastra Indonesia Dalam Konteks, Global, 0812178003, 55-70.
- [16] Von Glasersfeld, E. (1995). Radical constructivism: A way of knowing and learning. London & Washington: The Falmer Press.
- [17] Von Glassersfeld, (1989). Cognition, Construction of Knowledge and Teaching. Synthese, 80 (1), 121-140.
- [18] Windshittl, Mark (2004) —The Challenges of Sustaining a Constructivist Classroom Culture, dalam Leonard Abbeduto, Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Educational Psychology, McGraw- Hill/Dushkin.
- [19] Woolfolk, A. (2009). Educational Psychology (8th ed.). New York: Allyn and acon.